

THE EFFECT OF PROFESSIONAL SKEPTICISM, AUDITOR COMPETENCE, WHISTLEBLOWING SYSTEM, AND FORENSIC KNOWLEDGE ON FRAUD DETECTION: A CASE STUDY OF PUBLIC ACCOUNTING FIRMS IN SURAKARTA, YOGYAKARTA, AND SEMARANG

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, KOMPETENSI AUDITOR, WHISTLEBLOWING SYSTEM, DAN PENGETAHUAN FORENSIK DALAM MENDETEKSI FRAUD (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA SURAKARTA, YOGYAKARTA, DAN SEMARANG)

Ananda Putra Ardiyansyah¹, Rina Trisnawati^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200220215@student.ums.ac.id¹, rina.trisnawati@ums.ac.id^{2*}

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of professional skepticism, auditor competence, the whistleblowing system, and forensic knowledge on fraud detection in public accounting firms in Surakarta, Yogyakarta, and Semarang. This study is quantitative. Primary data was used. Sampling was conducted using a purposive sampling method. The data used were questionnaires distributed to public accounting firms in Surakarta, Yogyakarta, and Semarang, with 101 respondents. The research method used was multiple linear regression analysis, which had previously passed the classical assumption test. The results showed that professional skepticism and the whistleblowing system influenced fraud detection. Auditor competence and forensic knowledge did not influence fraud detection. Professional skepticism, auditor competence, the whistleblowing system, and forensic knowledge simultaneously influenced fraud detection by 38.3%, with the remainder explained by other variables outside the research model.

Keywords: Detecting Fraud, Professional Skepticism, Auditor Competence, Whistleblowing System, Forensic Knowledge.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisme profesional, kompetensi auditor, *whistleblowing system*, dan pengetahuan forensik terhadap pendeteksian *fraud* pada kantor Akuntan Publik di kota Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Penelitian dalam hal ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah hasil kuesioner yang disebar pada Kantor Akuntan Publik di kota Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang dengan jumlah 101 responden. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda yang sebelumnya sudah melewati uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Kompetensi auditor dan pengetahuan forensik tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Skeptisme profesional, kompetensi auditor, *whistleblowing system*, dan pengetahuan forensik secara simultan mempengaruhi pendeteksian *fraud* sebesar 38,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Mendeteksi *Fraud*, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, *Whistleblowing system*, Pengetahuan Forensik.

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa yang ditopang oleh ekonomi dan teknologi menghadapi tantangan serius berupa peningkatan tindak penipuan akibat obsesi mendapatkan keuntungan instan, yang berdampak luas pada berbagai lembaga pemerintah dan entitas bisnis. Kerentanan perusahaan terhadap

tindak kecurangan atau *fraud* secara signifikan dipengaruhi oleh penyalahgunaan wewenang akibat adanya konflik kepentingan di tingkat manajerial atau pihak berwenang. Efektivitas auditor sebagai pihak independen dalam mendeteksi kecurangan sangat bergantung pada kapabilitas mereka dalam

mengidentifikasi berbagai bentuk dan karakteristik *fraud* serta metode deteksi yang relevan sebagai respons atas tingginya insiden kecurangan saat ini.

Kapabilitas auditor dalam mendeteksi kecurangan secara komprehensif menjadi krusial di tengah semakin banyaknya kasus *fraud* yang terjadi saat ini (Permana & Eftarina, 2020). Sebagai bentuk penyimpangan yang disengaja, *fraud* melibatkan perolehan keuntungan tidak sah oleh aktor tertentu melalui berbagai skema, termasuk namun tidak terbatas pada manipulasi laporan keuangan dan penyalahgunaan aset (Priantara, 2013; ACFE). Teori *fraud triangle* menekankan bahwa terjadinya kecurangan bersumber dari interaksi antara faktor tekanan, peluang, dan defisiensi dalam sistem pengendalian internal suatu entitas.

Sesuai dengan ketentuan dalam Standar Auditing, auditor wajib memastikan laporan keuangan terbebas dari salah saji material melalui perolehan keyakinan memadai, dengan mempertimbangkan risiko yang diakibatkan oleh *fraud* dan *error* (Larasati & Puspitasari, 2019). Sesuai dengan temuan Laitupa dan Hehanussa (2020), kemampuan deteksi auditor menuntut keahlian dalam identifikasi serta analisis indikator kecurangan. Data Survei ACFE (2024) memperkuat urgensi tersebut dengan menunjukkan bahwa di Indonesia, penyalahgunaan aset menjadi jenis *fraud* tertinggi (72,3%), diikuti korupsi (23,8%) dan kecurangan laporan keuangan (3,9%). Reputasi KAP dan profesi akuntan publik berada dalam posisi rentan akibat kegagalan deteksi *fraud*. Sarwoko (2014) menegaskan bahwa standar profesional saat ini belum cukup menjadi instrumen tunggal untuk menanggulangi kecurangan pelaporan keuangan.

Rendahnya efektivitas pengendalian internal dan pengawasan keuangan publik tercermin dari maraknya kasus *fraud* di wilayah Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Sebagai ilustrasi, penyalahgunaan dana hibah KONI Surakarta senilai Rp2,1 miliar terjadi akibat rekayasa laporan kegiatan dan pertanggungjawaban yang tidak akurat. Kasus lainnya yang memperkuat bukti lemahnya pengendalian internal adalah manipulasi dana hibah pada Dinas Kebudayaan Kota Surakarta tahun 2023, yang melibatkan modus kegiatan fiktif serta pemalsuan dokumen pertanggungjawaban dengan dampak kerugian negara dalam skala ratusan juta rupiah (Kejaksaan Negeri Surakarta, 2023). Di wilayah Karanganyar juga ditemukan praktik mark-up anggaran proyek jalan yang melibatkan oknum pejabat Dinas Pekerjaan Umum dan kontraktor, dengan estimasi kerugian negara sekitar Rp500 juta (Kejaksaan Negeri Karanganyar, 2023).

Di Yogyakarta, kasus korupsi pengadaan buku pelajaran di Dinas Pendidikan pada tahun 2018 mengakibatkan kerugian sekitar Rp3 miliar akibat praktik mark-up dan suap. Selain itu, pada tahun 2020 terungkap penggelapan dana hibah pariwisata sebesar Rp2,2 miliar melalui dokumen fiktif dan penyalahgunaan anggaran. Sementara itu, di Semarang ditemukan manipulasi laporan belanja modal pada Dinas Pendidikan tahun 2023 berupa mark-up harga dan ketidaksesuaian spesifikasi barang dengan potensi kerugian sekitar Rp1 miliar (BPK RI, 2023). Pada tahun 2022 juga terungkap penyelewengan dana desa sebesar Rp1,5 miliar melalui proyek infrastruktur fiktif. Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa *fraud* masih menjadi permasalahan serius, sehingga auditor dituntut memiliki skeptisme profesional,

kompetensi, pemahaman forensik, serta didukung oleh penerapan *whistleblowing system* yang efektif agar mampu mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan.

Kemampuan auditor dalam mengidentifikasi *fraud* sangat bergantung pada tingkat skeptisisme profesionalnya, yaitu sikap kritis dalam menilai bukti dan keharusan adanya verifikasi objektif atas penjelasan manajemen (Rahim et al., 2019). Skeptisisme profesional yang tinggi memotivasi auditor untuk mendapatkan bukti yang lebih relevan (Afiani et al., 2019). Sesuai SA 200 SPAP 2016, auditor harus menjaga keseimbangan sikap percaya dan kritis agar mampu memberikan opini yang berdasar pada keyakinan memadai.

Untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan reputasi KAP, auditor perlu meningkatkan skeptisisme profesional karena terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi *fraud* (Permatasari, 2022; Budiantoro et al., 2022), di mana rendahnya sikap ini justru memicu kegagalan audit. Dalam literatur audit, terdapat temuan yang tidak konsisten; Putri dan Muhsin (2021) serta Rafnes dan Primasari (2020) tidak menemukan bukti pengaruh skeptisisme profesional terhadap deteksi *fraud*, yang membuka ruang bagi pengujian empiris tambahan.

Kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud* tidak hanya bergantung pada skeptisisme, tetapi juga pada kompetensi teknisnya. Kompetensi ini meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan spesifik yang menjadi prasyarat auditor dalam menerapkan standar audit, menjamin objektivitas, serta menghasilkan pelaporan yang andal (Raharja, 2014). Kompetensi yang mumpuni memungkinkan auditor untuk mendeteksi indikasi *fraud* secara lebih efektif dan memberikan opini yang tepat.

Namun, defisiensi kompetensi dapat meningkatkan probabilitas kesalahan audit, sebuah fenomena yang tampak pada kasus sengketa laporan internal PT Meratus Line pada tahun 2023. Perbedaan temuan antara Rahmat et al. (2023) dan Firmansyah et al. (2024) dengan Meidiyustiani dan Lestari (2022) serta Chairi et al. (2022) mengenai pengaruh kompetensi auditor terhadap deteksi *fraud* menyisakan *research gap* yang perlu dievaluasi kembali.

Efektivitas pencegahan *fraud* dalam sebuah organisasi sangat bergantung pada keberadaan *whistleblowing system*. Mekanisme ini dirancang untuk mewadahi praktik *whistleblowing*—yaitu pengaduan terkait tindak ilegal oleh anggota organisasi sebagai cerminan dari praktik tata kelola yang transparan dan akuntabel (Chairi et al., 2022). Integrasi teknologi informasi dalam sistem ini menyediakan kanal pelaporan yang terjamin keamanannya bagi karyawan maupun publik untuk melaporkan indikasi kecurangan, sehingga memfasilitasi deteksi dini terhadap potensi *fraud* (Siregar & Surbakti, 2019).

Keberadaan *whistleblowing system* memungkinkan pengungkapan kecurangan oleh anggota organisasi sebagai bagian dari praktik tata kelola yang baik. Sistem ini diharapkan mampu menekan angka *fraud* dengan menyediakan akses pelaporan yang terlindungi serta menjadi katalis bagi terciptanya budaya organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai integritas. Dalam praktiknya, integritas pelaporan sangat krusial agar sistem terhindar dari penyalahgunaan fitnah. Mersa et al. (2021) mencatat bahwa secara statistik, *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Meski demikian, Inawati dan Sabila (2021) mengemukakan bukti empiris yang

menyatakan tidak adanya pengaruh *whistleblowing system* terhadap kemampuan deteksi *fraud*, yang mengindikasikan bahwa masalah inkonsistensi ini perlu ditelaah kembali.

Selain itu, auditor juga perlu memiliki pengetahuan forensik untuk mendukung kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menganalisis indikasi kecurangan secara lebih mendalam. Pengetahuan forensik membantu auditor menerapkan prosedur audit yang lebih efektif ketika menghadapi dugaan *fraud* (Vonna, 2008). Budiantoro et al. (2022) membuktikan pengetahuan forensik berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*, sehingga kombinasi variabel tersebut dengan kompetensi, skeptisisme profesional, dan *whistleblowing system* diyakini dapat meningkatkan efektivitas auditor.

Kemampuan auditor dalam mengidentifikasi *fraud* sangat didukung oleh penguasaan pengetahuan forensik. Ditinjau dari sisi etimologis, istilah forensik bersumber dari bahasa Latin yang mendefinisikan praktik pengumpulan bukti atau fakta untuk kepentingan hukum di pengadilan. Menurut Wardani (2018), forensik merupakan ilmu yang mempelajari teknik pengumpulan dan pemeriksaan bukti untuk digunakan dalam proses hukum. Dalam konteks audit, pengetahuan forensik merupakan kombinasi kemampuan akuntansi, investigasi, analisis, dan komunikasi yang memungkinkan auditor mengidentifikasi, menganalisis, serta mengungkap indikasi kecurangan secara efektif.

Pengetahuan forensik membekali auditor dengan kemampuan untuk menelaah bukti secara mendalam serta menemukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Validitas pengaruh positif pengetahuan forensik terhadap

deteksi dan pencegahan *fraud* telah didukung oleh riset empiris dari Budiantoro et al. (2022), Suci dan Kuntadi (2023), Simbolon dan Kuntadi (2022), serta Durnila dan Santoso (2018). Sebaliknya, Pamungkas dan Jaeni (2022) menemukan bahwa pengetahuan forensik tidak memengaruhi pengungkapan *fraud*, sehingga inkonsistensi temuan ini menuntut studi lanjutan.

Penelitian ini mengambil objek pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang karena ketiga kota tersebut memiliki perkembangan aktivitas bisnis yang pesat serta masih dihadapkan pada berbagai kasus *fraud*. Pertumbuhan dunia usaha yang semakin meningkat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan, sehingga peran auditor dalam mendeteksi *fraud* menjadi semakin penting. Selain itu, jumlah KAP di ketiga wilayah tersebut juga terus bertambah, yaitu sebanyak 7 KAP di Surakarta, 17 KAP di Yogyakarta, dan 33 KAP di Semarang berdasarkan Direktori IAPI tahun 2025. Kondisi tersebut menjadikan ketiga kota tersebut relevan sebagai lokasi penelitian.

Mengacu pada fondasi penelitian Sinaga et al. (2024) yang menguji pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor terhadap deteksi *fraud* di KAP Pekanbaru, riset ini hadir untuk memperluas cakupan analisis tersebut. *Novelty* penelitian ini terletak pada penggabungan variabel kompetensi auditor, *whistleblowing system*, dan pengetahuan forensik, serta penerapan pada KAP di wilayah Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Hal ini diharapkan memberikan landasan empiris yang lebih komprehensif dalam menjelaskan pendeteksian *fraud* oleh auditor.

Penambahan variabel kompetensi auditor didasarkan pada pentingnya kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan auditor dalam melaksanakan audit secara efektif. Auditor yang kompeten diharapkan mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan secara lebih akurat sehingga dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* dan meminimalkan risiko terjadinya kecurangan dalam organisasi.

Penambahan *whistleblowing system* didasari oleh urgensinya sebagai mekanisme fundamental dalam deteksi dan pencegahan kecurangan. Dengan menyediakan platform pelaporan yang aman, sistem ini diharapkan dapat mengoptimalkan transparansi, menstabilkan pengendalian internal, dan memupuk budaya integritas dalam organisasi.

Selain itu, pengetahuan forensik dipilih sebagai variabel independen karena membekali auditor dengan kemampuan investigatif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengungkapkan indikasi *fraud* secara lebih mendalam. Karena pengetahuan ini secara simultan meningkatkan deteksi *fraud* serta memperkuat pengendalian internal dan kepatuhan, maka penambahan ketiga variabel tersebut menjadi kunci untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kemampuan deteksi auditor.

LANDASAN TEORI

Agency Theory (Teori Agensi)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) didefinisikan oleh Harry (2018) sebagai hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent), di mana manajemen diberi wewenang untuk mengambil keputusan atas nama investor. Secara lebih luas, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori ini merupakan kerangka kontraktual yang melibatkan

hubungan antara dua pihak atau lebih, di mana principal melimpahkan tanggung jawab pengambilan keputusan masa depan perusahaan kepada pihak agen.

Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Kecurangan)

Teori fraud triangle yang dipopulerkan oleh Cressey (1953) sebagaimana dikutip Iqbal dan Murtanto (2016), berfokus pada individu yang disebut sebagai trust violators. Fokus utama penelitian Cressey adalah mengidentifikasi faktor pendorong di balik pelanggaran kepercayaan oleh individu yang awalnya memiliki amanah, dengan mengecualikan pelaku yang sejak awal berniat melakukan tindak kriminal.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Fraud

Sebagai komponen esensial dalam audit, skeptisisme profesional mewajibkan auditor untuk senantiasa mengevaluasi bukti secara kritis. Auditor harus melakukan verifikasi berlapis terhadap informasi yang diberikan klien agar tidak terjadi bias, sehingga simpulan audit didasarkan pada analisis yang valid (Kinanti & Novita, 2025). Sikap ini membantu auditor mengidentifikasi indikasi kecurangan sejak dini karena pelaku *fraud* umumnya berupaya menyembunyikan tindakannya secara sistematis (Indriyani & Hakim, 2021). Sejalan dengan Standar Audit (SA) 240, auditor dituntut untuk mempertahankan skeptisme profesional selama proses audit dengan terus mempertanyakan kecukupan dan keandalan bukti audit.

Efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti secara positif dipengaruhi oleh sikap skeptisisme profesional, sebagaimana dilaporkan oleh Sinaga et al. (2024).

Konsistensi hasil ini ditemukan kembali dalam riset Kinanti dan Novita (2025), yang memvalidasi bahwa peningkatan skeptisisme profesional berdampak langsung pada penguatan kemampuan pendeteksian *fraud*:

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*

Keahlian auditor tidak terlepas dari kompetensi yang dimilikinya, yakni karakteristik yang memadukan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan teknis guna mendukung eksekusi tugas audit yang profesional (Hasanah, 2021). Dalam kerangka kerja audit, kompetensi mendukung auditor dalam memberikan pertimbangan profesional dan mengevaluasi bukti secara kritis (Putu et al., 2022). Auditor yang kompeten mampu melaksanakan prosedur secara tepat, yang secara empiris meningkatkan kapabilitas dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian Aprillia dan Sulfitri (2023) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil tersebut didukung oleh Putu et al. (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, semakin baik kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan. Berlandaskan uraian tersebut, diformulasikan hipotesis berikut:

H2: Kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Pengaruh *Whistleblowing system* terhadap Pendeteksian *Fraud*

Whistleblowing system diakui sebagai mekanisme vital dalam pengendalian internal untuk mendeteksi

fraud. Dengan memfasilitasi pelaporan yang aman dan bebas dari intimidasi, sistem ini menjadi instrumen utama organisasi untuk mengidentifikasi perilaku menyimpang secara responsif (Maulida & Bayunitri, 2021). Dengan demikian, *whistleblowing system* menjadi salah satu instrumen yang memperkuat pengendalian internal dan meningkatkan efektivitas proses audit.

Implementasi *whistleblowing system* terbukti mendukung pencegahan *fraud* secara signifikan (Isbandi & Fauzihardani, 2025). Senada dengan itu, Mahsitah (2020) menyoroti bahwa efektivitas sistem ini menjadi kunci bagi auditor dalam memperoleh bukti yang diperlukan untuk mengungkap tindakan kecurangan. Berlandaskan pernyataan tersebut, diajukan hipotesis berikut:

H3: *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Pengaruh Pengetahuan Forensik terhadap Pendeteksian *Fraud*

Dalam konteks audit investigatif, pengetahuan forensik merujuk pada pemahaman auditor terkait metodologi investigasi yang diperlukan untuk mendeteksi tindakan kecurangan melalui rangkaian pengujian bukti yang terstruktur dan sistematis. Setyawan (2023) menjelaskan forensik sebagai ilmu teknik bukti untuk peradilan. Dalam audit, ini membantu auditor mendeteksi kegagalan laporan keuangan dan memperkuat proses pembuktian kecurangan.

Sebagaimana temuan Budiantoro et al. (2022), Juliyanti dan Muslim (2024) juga mengonfirmasi bahwa pengetahuan forensik yang tinggi meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi serta mengidentifikasi indikasi kecurangan. Sehingga, diformulasikan hipotesis berikut:

H4: Pengetahuan forensik berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami hubungan kausalitas antar variabel, penelitian kuantitatif ini dirancang untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi, *whistleblowing system*, dan pengetahuan forensik terhadap deteksi *fraud*. Objek penelitian adalah auditor di KAP Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang yang tercatat resmi di IAPI 2025. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman audit sebagai syarat utama responden. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner primer yang menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi responden secara terukur. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi skeptisisme profesional yang diukur menggunakan indikator *questioning mind*, *suspension of judgment*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self-confidence*, dan *self-determination*; kompetensi auditor yang diukur melalui indikator pengetahuan, keahlian, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan; *whistleblowing system* yang diukur berdasarkan indikator kemudahan akses pelaporan, perlindungan terhadap pelapor, kerahasiaan identitas pelapor, tindak lanjut atas laporan, serta komitmen organisasi terhadap sistem pelaporan; dan pengetahuan forensik yang diukur melalui indikator kemampuan investigasi, kemampuan menganalisis bukti, pemahaman akuntansi forensik, pengetahuan mengenai teknik pendeteksian *fraud*, serta kemampuan menyusun dan mengomunikasikan hasil investigasi. Variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* diukur

menggunakan indikator kemampuan mengidentifikasi red flags, menganalisis bukti audit, mengidentifikasi risiko kecurangan, mengevaluasi indikasi *fraud*, serta mengungkap adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Prosedur analisis data mencakup pengujian kualitas instrumen, asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hipotesis diuji dengan menilai koefisien determinasi, signifikansi model (uji F), dan signifikansi parsial (uji t). Seluruh proses pengolahan data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Pria	54	53,5%
Wanita	47	46,5%
Total	101	100%
Berdasarkan Jabatan		
Jabatan	Jumlah Responden	Presentase
Junior Auditor	63	62,4%
Senior Auditor	34	33,7%
Manajer	4	3,9%
Total	101	100%
Berdasarkan Pendidikan		
Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase
D3	5	5%
S1	88	87,1%
S2	7	6,9%
S3	1	1%
Total	101	100%
Berdasarkan Pengalaman Kerja		
Pengalaman Kerja	Jumlah Responden	Presentase
0-1 Tahun	35	34,7%
2-3 Tahun	38	37,6%
3-5 Tahun	20	19,8%
>5 Tahun	8	7,9%
Total	101	100%
Berdasarkan Pengalaman Menemukan Kecurangan		
Jumlah Menemukan <i>Fraud</i>	Jumlah Responden	Presentase
Belum Pernah	13	12,9%
1-2 Kali	53	52,5%
3-5 Kali	20	19,8%
>5 Kali	15	14,9%
Total	101	100%

Sumber : Data Primer, 2026

Responden laki-laki mendominasi komposisi sampel dengan persentase

53,5% (54 responden), sedangkan sisanya, yakni 46,5% (47 responden), adalah Perempuan. Berdasarkan jabatan, sebagian besar responden merupakan Junior Auditor sebanyak 63 orang (62,4%), diikuti Senior Auditor sebanyak 34 orang (33,7%), dan Manajer sebanyak 4 orang (3,9%). Mayoritas responden memiliki kualifikasi pendidikan S1 (87,1%). Sejalan dengan tingkat pendidikan tersebut, pengalaman kerja responden mayoritas berkisar antara 0–3 tahun, yang mencakup 72,3% dari total responden. Sementara itu, berdasarkan pengalaman menemukan kasus *fraud*, mayoritas responden pernah menemukan kasus *fraud* sebanyak 1–2 kali, yaitu 53 orang (52,5%), diikuti 3–5 kali sebanyak 20 orang (19,8%), lebih dari 5 kali sebanyak 15 orang (14,9%), sedangkan 13 orang (12,9%) menyatakan belum pernah menemukan kasus *fraud*.

Analisis Statistik Deskriptif

Berlandaskan tabel, variabel pendeteksian *fraud* berada diangka rerata 26,1584, minimum 17, maksimum 30, dan standar deviasi 2,41964. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan auditor KAP di Kota Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang dalam mendeteksi *fraud* tergolong tinggi. Variabel skeptisme profesional direrata 26,9604, minimum 22, maksimum 30, dan standar deviasi 2,29312, yang mengindikasikan auditor berada ditingkat skeptisme profesional yang tinggi dalam menjalankan tugas audit. Variabel kompetensi auditor direrata 26,7426, angka minimum 24, maksimum 30, dan standar deviasi 2,11969, sehingga mengindikasikan auditor berkompetensi baik, baik dari aspek

pengetahuan, pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman audit. Selanjutnya, variabel *whistleblowing system* direrata 26,4554, angka minimum 18, maksimum 30, dan standar deviasi 2,80544, yang menginformasikan sistem *whistleblowing* dinilai efektif dalam mendukung pengungkapan dan pendeteksian *fraud*. Sementara itu, variabel pengetahuan forensik direrata 26,8515, angka minimum 18, nilai maksimum 30, dan standar deviasi 2,50753. Tingginya tingkat pengetahuan forensik auditor terbukti menjadi katalisator dalam meningkatkan efektivitas pengungkapan kecurangan, mulai dari tahap identifikasi hingga analisis bukti.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std.
Pendeteksian <i>Fraud</i>	17,00	30,00	26,1584	2,41964
Skeptisme Profesional	22,00	30,00	26,9604	2,29312
Kompetensi Auditor	24,00	30,00	26,7426	2,11969
<i>Whistleblowing system</i>	18,00	30,00	26,4554	2,80544
Pengetahuan Forensik	18,00	30,00	26,8515	2,50753

Sumber: Data Primer, 2026

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dengan *Pearson Correlation* dilakukan untuk menguji ketepatan item kuesioner. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (signifikansi 5%), maka item tersebut dinyatakan valid. Seluruh item variabel deteksi *fraud*, skeptisme profesional, kompetensi auditor, *whistleblowing system*, dan pengetahuan forensik dinyatakan valid, karena nilai $r\text{-hitung}$ masing-masing item telah melebihi nilai $r\text{-tabel}$ (0,195).

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Pendeteksian <i>Fraud</i>	Y.1	0,654	0,195	Valid
	Y.2	0,698	0,195	Valid

Skeptisme Profesional	Y.3	0,726	0,195	Valid
	Y.4	0,679	0,195	Valid
	Y.5	0,757	0,195	Valid
	Y.6	0,768	0,195	Valid
	X1.1	0,749	0,195	Valid
	X1.2	0,641	0,195	Valid
Kompetensi Auditor	X1.3	0,772	0,195	Valid
	X1.4	0,729	0,195	Valid
	X1.5	0,725	0,195	Valid
	X1.6	0,736	0,195	Valid
	X2.1	0,727	0,195	Valid
	X2.2	0,636	0,195	Valid
Whistleblowing system	X2.3	0,707	0,195	Valid
	X2.4	0,675	0,195	Valid
	X2.5	0,761	0,195	Valid
	X2.6	0,761	0,195	Valid
	X3.1	0,771	0,195	Valid
	X3.2	0,777	0,195	Valid
Pengetahuan Forensik	X3.3	0,817	0,195	Valid
	X3.4	0,771	0,195	Valid
	X3.5	0,763	0,195	Valid
	X3.6	0,759	0,195	Valid
	X4.1	0,747	0,195	Valid
	X4.2	0,733	0,195	Valid
	X4.3	0,715	0,195	Valid
	X4.4	0,803	0,195	Valid
	X4.5	0,722	0,195	Valid
	X4.6	0,836	0,195	Valid

Sumber: Data Primer, 2026

Uji Reliabilitas

Evaluasi reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* bertujuan menilai konsistensi kuesioner. Dengan perolehan

nilai setiap variabel yang melebihi 0,60 (Ghozali, 2011), instrumen penelitian dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien <i>Cronbach alpha</i>	Standar Koefisien	Keterangan
Pendeteksian <i>Fraud</i>	0,809	0,60	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,820	0,60	Reliabel
Kompetensi Auditor	0,805	0,60	Reliabel
<i>Whistleblowing system</i>	0,866	0,60	Reliabel

Pengetahuan Forensik	0,852	0,60	Reliabel
----------------------	-------	------	----------

Sumber: Data Primer, 2026

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas (Kolmogorov – Smirnov)

Uji Standar pemenuhan asumsi normalitas mensyaratkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05. Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, data penelitian memperoleh nilai 0,200, sehingga asumsi distribusi normal telah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Standardized value
n	101
Test statistic	0,057
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data Primer, 2026

Uji Multikolinearitas (Uji Tolerance dan VIF)

Evaluasi multikolinearitas dilakukan dengan mengamati *Tolerance* dan VIF. Hasil menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki *Tolerance* $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$, yang mengonfirmasi bahwa model regresi terbebas dari gangguan multikolinearitas. Kebebasan model regresi dari gejala multikolinearitas telah terbukti melalui nilai *Tolerance* dan VIF yang berada dalam batas aman. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel independen memiliki kontribusi yang independen dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu kemampuan deteksi *fraud*.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Skeptisme Profesional	0,502	1,994
Kompetensi Auditor	0,956	1,046
<i>Whistleblowing system</i>	0,416	2,403
Pengetahuan Forensik	0,404	2,474

Sumber: Data Primer, 2026

Sumber: Data Primer, 2026

Uji Heteroskedastisitas (Uji Spearman Rho)

Dengan terpenuhinya kriteria *Tolerance* dan VIF, dapat dipastikan bahwa variabel skeptisisme profesional, kompetensi auditor, *whistleblowing system*, dan pengetahuan forensik memiliki independensi dalam memberikan kontribusi terhadap kemampuan deteksi *fraud*.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Sig.</i>
Skeptisme Profesional	0,717
Kompetensi Auditor	0,917
<i>Whistleblowing system</i>	0,938
Pengetahuan Forensik	0,968

Uji Ketepatan Model

Uji F

Evaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara kolektif dilakukan melalui uji simultan (Uji F), dengan tujuan memastikan signifikansi model regresi yang dibangun. Karena nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Pengujian kemudian dilanjutkan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of	Df	Mean	F	Sig
Regression	238,924	4	59,731	16,547	,001
Residual	346,541	96	3,610		
Total	585,465	100			

Sumber: data primer, 2026

Adjusted R Square

Model penelitian ini memiliki daya penjelas sebesar 38,3% terhadap variabel pendeteksian *fraud* melalui variabel skeptisisme, kompetensi, *whistleblowing*, dan pengetahuan forensik. Adapun 61,7% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel di luar cakupan model.

Tabel 9. Hasil Uji Adjusted R Square

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,639	0,408	1,89995

Sumber: data primer, 2026

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	Sig.
Konstanta	7,450	3,076	2,422	,001
Skeptisme Profesional	0,310	0,117	2,653	0,009
Kompetensi Auditor	0,028	0,092	0,306	0,761
<i>Whistleblowing system</i>	0,304	0,105	2,893	0,005
Pengetahuan Forensik	0,058	0,119	0,486	0,628

Sumber: data primer, 2026

Untuk mengevaluasi hubungan kausalitas antara variabel-variabel

independen dengan variabel dependen, dilakukan analisis regresi linier berganda sesuai dengan pendekatan Ghazali (2013). Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$PF = 7,450 + 0,310SP + 0,028KA + 0,304WS + 0,058PF + e$$

Ditemukan nilai konstanta 7,450 yang menjadi titik awal pengukuran. Koefisien untuk variabel skeptisisme profesional (0,310), kompetensi auditor (0,028), *whistleblowing system* (0,304), serta pengetahuan forensik (0,058) semuanya positif, menunjukkan bahwa setiap variabel tersebut berperan sebagai katalisator yang meningkatkan kemampuan auditor dalam deteksi *fraud* bila variabel lain dianggap konstan.

Uji t (Uji Hipotesis)

Sesuai kriteria Ghazali (2013), hipotesis dinyatakan diterima jika nilai $Sig. < 0,05$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Variabel skeptisisme profesional terbukti berpengaruh positif dan signifikan dengan $t\text{-hitung}$ 2,653 dan $Sig.$ 0,009, sehingga data ini memberikan dukungan kuat bagi H1. Analisis parsial mengonfirmasi bahwa *whistleblowing system* secara signifikan memengaruhi pendeteksian *fraud* (H3 diterima). Sementara itu, kompetensi auditor dan pengetahuan forensik tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam model ini, sehingga H2 dan H4 tidak didukung secara empiris..

Tabel 11. Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Model	Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficient	t	Sig	Hipotesis
Skeptisme Profesional	0,310	0,117	2,653	0,009	Diterima

Kompetensi Auditor	0,028	0,092	0,306	0,761	Ditolak
<i>Whistleblowing system</i>	0,304	0,105	2,893	0,005	Diterima
Pengetahuan Forensik	0,058	0,119	0,486	0,628	Ditolak

Sumber: data primer, 2026

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Studi menemukan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki. Mengingat pelaku kecurangan umumnya berupaya menutupi jejaknya, maka auditor yang skeptis akan lebih efektif dalam melakukan pengumpulan bukti tambahan yang krusial. Pendekatan skeptisisme profesional melalui verifikasi bukti yang teliti, kehati-hatian dalam memvalidasi informasi, serta investigasi atas setiap keraguan meningkatkan kewaspadaan auditor terhadap potensi kecurangan maupun kesalahan klien. Sesuai dengan *Agency Theory*, auditor bertindak sebagai pengawas independen yang meminimalisasi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Temuan ini selaras dengan studi Permatasari (2022) serta Budiantoro et al. (2022) yang mengonfirmasi pengaruh positif skeptisisme terhadap deteksi *fraud*.

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Berlandaskan perolehan regresi linear, diperoleh kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang cukup kuat antara kompetensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*. Penolakan hipotesis H2 mengisyaratkan adanya ketimpangan antara asumsi ideal *Agency Theory* dengan realitas di lapangan. Peran

auditor sebagai pengawas yang memitigasi asimetri informasi tampaknya tidak selalu didukung oleh tingkat kompetensi yang dimiliki, sehingga celah kecurangan informasi tetap terbuka. Meskipun secara teoretis kompetensi (pendidikan dan pengalaman) krusial bagi auditor, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang pengalaman kerja yang relatif singkat (1–5 tahun). Meskipun tingkat pendidikan responden tinggi (S1), kurangnya jam terbang diduga menjadi faktor yang melemahkan pengaruh kompetensi terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Keterbatasan pengalaman kerja terbukti menjadi kendala dalam optimalisasi kinerja dan akuntabilitas auditor, terutama dalam konteks deteksi *fraud*. Meskipun kualifikasi pendidikan telah memenuhi standar, minimnya jam terbang menyebabkan kompetensi yang dimiliki belum mampu berfungsi secara optimal dalam mengidentifikasi modus kecurangan yang kompleks, sebagaimana ditegaskan dalam temuan Meidiyustiani & Lestari (2022) serta CHAIRI et al. (2022).

Pengaruh *Whistleblowing system* Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Berlandaskan perolehan analisis regresi linear, didapati *whistleblowing system* berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Efektivitas sistem *whistleblowing* dalam meningkatkan kemampuan deteksi *fraud* dikonfirmasi oleh arah hubungan yang positif. Dalam perspektif *Agency Theory*,

sistem ini berperan krusial dalam menyeimbangkan asimetri informasi, sehingga menutup celah bagi manajemen untuk melakukan manipulasi yang merugikan pemilik. Implementasi *whistleblowing system* terbukti meningkatkan transparansi dan deteksi kecurangan. Sistem ini berperan vital dalam memitigasi *opportunity* dan membatasi *rationalization* pelaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Fraud Triangle Theory*. Temuan ini memperkuat bukti empiris dari Mersa et al. (2021) dan Fonataba et al. (2024) mengenai pengaruh positif variabel ini terhadap pendeteksian *fraud*.

Pengaruh pengetahuan forensik Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Berlandaskan perolehan analisis regresi linear, ditemukan pengetahuan forensik tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Meskipun literatur menganggap pengetahuan forensik sebagai kapabilitas teknis yang penting dalam pengungkapan kecurangan, hasil analisis empiris dalam riset ini gagal membuktikan adanya pengaruh signifikan variabel tersebut terhadap pendeteksian *fraud*. Terdapat divergensi antara premis *Fraud Triangle Theory* dengan temuan riset ini. Auditor dengan pengetahuan forensik diharapkan mampu memetakan elemen kecurangan, namun hasilnya tidak signifikan, kemungkinan besar karena pelaku *fraud* modern menggunakan metode penyembunyian yang sangat kompleks, sehingga pengetahuan forensik saja tidak cukup menjadi faktor penentu. Pendidikan forensik yang baik tidak menjamin performa deteksi *fraud* jika variabel pendukung lainnya tidak optimal. Auditor juga memerlukan skeptisisme dan pengalaman untuk dapat menerapkan pengetahuan tersebut, sehingga tidak mengherankan jika hasil

ini mendukung temuan Pamungkas & Jaeni (2022) dan Prasetya et al. (2023).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional, kompetensi auditor, *whistleblowing system*, dan pengetahuan forensik terhadap pendeteksian *fraud* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, sedangkan kompetensi auditor dan pengetahuan forensik tidak berpengaruh signifikan. Keterbatasan dalam riset ini meliputi potensi bias subjektivitas dari metode *self-reporting* (kuesioner), variasi variabel independen yang belum mencakup seluruh faktor penentu deteksi *fraud*, dan lokus penelitian yang terbatas. Sebagai tindak lanjut, peneliti berikutnya disarankan menggunakan metode triangulasi (seperti wawancara), memperkaya model dengan variabel baru, serta menambah jumlah responden dari cakupan geografis yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, F. A., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 564–571. <https://repofeb.undip.ac.id/id/epri nt/8953>
- Aprillia, R., & Sulfitri, V. (2023). PENGARUH AUDIT INTERNAL, KOMPETENSI AUDITOR, KESESUAIAN KOMPENSASI DAN

- WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD. *Postgraduate Management Journal*, 3(1), 36–48.
- Ardianingsih, A. (2021). *Audit Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Arens, A. (2015). *AUDITING DAN JASA ASSURANCE*. Erlangga.
- Budiantoro, H., Fajriyah, N., & Lapae, K. (2022). Pengaruh keahlian forensik, skeptisme profesional, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5313–5322. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1835>
- CHAIRI, N., INDRIANI, M., & DARWANIS, D. (2022). Kompetensi, Moralitas Dan Sistem Whistleblowing Dalam Pencegahan *Fraud*: Studi Empiris Pada Organisasi Pemerintahan Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 119–142. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.12655>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Durnila, K., & Santoso, C. B. (2018). Pengaruh Audit Forensik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pencegahan *Fraud* Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Varia-Bel Moderating Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 12(1), 87–102.
- Elisabeth, D. M., Butar, E. A., & Saragih, R. br. (2023). PENGARUH KOMPETENSI APARATUR, BUDAYA ORGANISASI, GOOD GOVERNANCE, DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN FRAUD PADA PEMERINTAHAN KABUPATEN SAMOSIR. *Jurnal Ilmiah Accounting USI*, 5(2), 118–127.
- Firmansyah, I., Ginoga, L. F., & Saleh, R. (2024). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Audit, Tekanan Waktu, Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Terapan*, 8(2), 180–193. <https://doi.org/10.24123/jbt.v8i2.6882>
- Fonataba, N. A., Salle, A., & Waromi, J. (2024). PENGARUH WHISTLEBLOWING TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DENGAN SKEPTISISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Kantor Perwakilan BPK RI Provinsi Papua). 7(2), 33–40.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harry, B. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223–238.
- Haryanto, N. O., & Susilawati, C. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap

- Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 42–55.
<https://doi.org/10.30871/jama.v3i2.1590>
- Hasanah, R. (2021). PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP KANTOR PUSAT BANDUNG DAN BANK BJB SYARIAH KANTOR CABANG BANDUNG. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, 19(2), 471–483.
- Hasanudin, Q. A. (2023). Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan PADA KAP DI KOTA BEKASI. In *Universitas Pakuan Bogor*.
- Inawati, W. A., & Sabila, F. H. (2021). Pencegahan *Fraud*: Pengaruh *Whistleblowing system*, Government Governance dan Kompetensi Aparatur Pemerintah. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 731–745.
<https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p16>
- Indarsih, D. (2020). *Kompetensi auditor internal & karakter komite audit (Terhadap fraudulent financial reporting)*. CV Cendikia Press.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113–120.
<https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa pengaruh faktor-faktor *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan*.
<https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/se-mnas/article/view/900>
- Isbandi, A., & Fauzihardani, E. (2025). Pengaruh *Whistleblowing system* dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7(1), 1–15.
<https://doi.org/10.47467/elmal.v6i8.9416>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juliyanti, K., & Muslim, ade iman. (2024). PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, SKEPTISME, INTUISI, RISIKO AUDIT DAN KEAHLIAN FORENSIK TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (*FRAUD*). *JRKA*, 10(2), 1–16.
- Kartikarini, N. (2016). PENGARUH GENDER, KEAHLIAN, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia).
- Karyono. (2013). *Forensic fraud*. CV Andi Offset.
- Khoiri, H. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, dan Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud* (Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta).
- Kinanti, N. A. E., & Novita, N. (2025). the Influence of Skepticism,

- Auditor Experience, and Professional Ethics on Fraud Detection. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 10(1), 13–26. <https://doi.org/10.29303/jaa.v10i1.610>
- Kumaat, V., & Suryadi, S. (2011). *Internal Audit*. Erlangga.
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–22.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, PENERAPAN ETIKA, DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi Trisaktin*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i1.2280>
- Mahsitah, I. S. (2020). PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDIT INVESTIGATIF, WHISTLEBLOWING SYSTEM, PENEGAKAN HUKUM DAN TOLERANSI MASYARAKAT PADA KORUPSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD.
- Maulida, W. Y., & Bayunitri, B. I. (2021). The influence of whistleblowing system toward fraud prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(4), 275–294. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i4.177>
- Meidiyustiani, R., & Lestari, I. R. (2022). KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN MELALUI AUDIT TENURE, RED FLAGS, TIME PRESSURE, DAN KOMPETENSI AUDITOR. 481 *Kindai*, 18(3), 480–488.
- Mersa, N. A., Sailawati, & Malini, N. E. L. (2021). Pengaruh Whistleblowing system, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 14(1), 85–92. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i3.8812>
- Mukoffi, A., Ren, N. H., & Ekasari, L. D. (2023). Keahlian Forensik, Independensi, Pengalaman Dan Skeptisme Profesional Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 11(3), 42–49. <https://doi.org/10.33366/ref.v11i3.5141>
- Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- Nugroho, V. O. (2015). PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DENGAN PERILAKU ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PT PAGILARAN SKRIPSI.
- Nurhani, A., & Riyadi, S. (2024). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian

- Kecurangan Dengan Implementasi Risk Based Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(10). <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i10.4280>
- Pamungkas, W., & Jaeni. (2022). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan *Fraud* (Studi Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 15(1), 99–109. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.465>
- Panjaitan, I. A. (2018). Whistleblowing: Meningkatkan Hasil Audit Forensik dalam Pengungkapan Tindakan Korupsi oleh Auditor Pemerintah. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 1(1), 50–60.
- Permana, Y., & Eftarina, M. (2020). PERAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* DALAM MEMODERASI PENGARUH SKEPTISISME PROFESSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Permatasari, L. W. (2022). Pengaruh Independensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *FRAUD*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1624–1637.
- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu Dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 249–272. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.16913>
- Priantara, D. (2013). *Fraud auditing & investigation* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Putri, A. W., & Muhsin. (2021). PENGARUH INDEPENDENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *APSSAI Accounting Review*, 1(1), 51–69.
- Putu, D., Ari, ni putu, & Bagiada, i made. (2022). Pengaruh kompetensi, skeptisisme profesional dan time budget pressure terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(1), 9–14.
- Rafnes, M., & Primasari, N. H. (2020). PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDITOR, KOMPETENSI AUDITOR DAN BEBAN KERJA TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16–31.
- Raharja, K. A. K. (2014). PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi persepsi Auditor pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(3), 1–9.
- Rahim, S., Muslim, M., Larasati, I. S., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough

- Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47–62. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i1.459>
- Rahmat, M., Wisra, M., Defri, Kholik, M. A., & Basnawati, S. R. (2023). Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Auditor, Kesesuaian Kompensasi Dan *Whistleblowing system* Terhadap Pencegahan *Fraud*. *Postgraduate Management Journal*, 2(2), 42–54. <https://doi.org/10.36352/pmj.v2i2.503>
- Sarwoko, I. (2014). Pengaruh Ukuran KAP dan Masa Perikatan Audit terhadap Penerapan Prosedur Audit untuk Mendeteksi Risiko Kecurangan dalam Laporan Keuangan, serta Implikasinya terhadap Kualitas Audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik Anggota Forum Akuntan Pasar Modal). *Jurnal Akuntansi Untar*, 18(01), 1–20.
- Setyawan, M. D. (2023). *Audit kecurangan dan forensik*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Simbolon, A. Y., & Kuntadi, C. (2022). PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI FORENSIK, WHISTLE BLOWING SYSTEM, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* (Literature Review Akuntansi Forensik). *Jurnal Economina*, 1(4), 850–860.
- Sinaga, R. M., Putri, A. M., & Fionasari, D. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.912>
- Siregar, A., & Surbakti, A. S. (2019). ANALISIS PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN RAPAT KOMITE AUDIT TERHADAP JUMLAH KECURANGAN. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 16(1), 41–61.
- Suci, B. M., & Kuntadi, C. (2023). PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK, WHISTLEBLOWING DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 260–267.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KULITATIF DAN R & D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suhayati, E., & Rachmawati, D. R. (2025). Perspektif Opini Audit : Etika Profesi dan Kompetensi Auditor. *Journal of Economics Management Business and Accounting*, 5(1), 31–43. <https://doi.org/10.34010/jemba.v5i1.15970>
- Suryandari, N. N. A., & Endiana, I. D. M. (2019). *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*. CV NOAH ALETHEIA.
- Susanto, Y. (2020). *Integritas auditor pengaruhnya dengan kualitas hasil audit*. DEEPUBLISH.
- Trisno, A. (2019). PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM, INTERNAL AUDITOR PROFESSIONALISM DAN RED FLAGS METHOD TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN AKUNTANSI

- DENGAN ETHICAL
ENVIRONMENT SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI
(Studi pada Inspektorat Provinsi
Sulawesi Selatan). In *Chemical
Reviews* (Vol. 8, Issue 5).
- Vonna, L. W. (2008). *Fraud risk
assessment: Building a fraud audit
program*. John Wiley & Sons.
- Wardani, W. K. (2018). *PENGARUH
KEAHLIAN FORENSIK,
SKEPTISME PROFESIONAL
DAN TEKANAN WAKTU
TERHADAP PENDETEKSIAN
KECURANGAN (Studi Empiris
pada Badan Pengawas Keuangan
dan Pembangunan Perwakilan
Daerah Istimewa Yogyakarta)*.
- Wiyandika, S. P. P., & Ardini, L. (2017).
Keahlian Auditor Internal Dalam
Mendeteksi *Fraud* Pada Pt Inti
Dragon Suryatama. *Jurnal Ilmu
Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(1),
204–218.